

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena hijrah yang saat ini tengah digandrungi oleh masyarakat generasi milenial memberi dampak yang besar bagi kondisi politik dan perekonomian Indonesia. Bagi politik Indonesia hal ini dapat memicu usaha untuk mempersatukan persaudaraan umat Islam untuk satu kepentingan ideologi tertentu yang berujung pada pendirian negara berdasarkan agama.

Sektor perekonomian pun tak luput dari pengaruh fenomena hijrah para generasi milenial. Masyarakat akan lebih aware terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ideologi nya, sehingga tak jarang masyarakat lebih memilih menghindari atau menentang sesuatu yang tidak sejalan dengan ideologi nya. Salah satunya adalah Riba.

Dalam dunia ekonomi, Bank adalah suatu lembaga yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat global. Menurut Undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 3) definisi Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan-kegiatan konvensional maupun secara syariah dalam kegiatannya memberikan jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional merupakan bank yang keuntungan utamanya diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman

atau kredit yang disalurkan Sedangkan bank syariah merupakan bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Di dalam UU No. 21 Tahun 2008 yang dimaksud riba adalah penambahan pendapatan secara tidak sah (batil). Dilihat dari definisi riba, bunga yang dibebankan bank konvensional terhadap nasabahnya termasuk dalam unsur riba.

Kedua hal diatas memicu berkembangnya bank-bank berbasis syariah. Selain bank tersebut bebas dari riba dan sesuai dengan ideologi masyarakat muslim Indonesia, ternyata bank syariah juga lebih baik dari bank-bank konvensional lainnya. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadi saksi kalo bank syariah mampu bertahan dari krisis. Banyak bank-bank konvensional yang dilikuidasi dan tenggelam karena kegagalan sistem bunga nya.

Mengutip dari Fahmi (2014:31) hal tersebut terjadi karena menggunakan sistem bagi hasil yang telah ditetapkan dalam bank tersebut sehingga relatif dapat mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional. Beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat terlihat dari majunya pertumbuhan dan perkembangan bank syariah itu sendiri.

Menurut Laporan dari *Global Islamic Finance Report (2019)* Indonesia naik ke peringkat pertama mengalahkan Malaysia yang mendominasi sejak 2011 dengan total skor yang berhasil diraih Indonesia sebesar 81,93 lebih besar dari tahun sebelumnya yang hanya mencetak skor sebesar 24,13 dan berada di peringkat ke 6.

Dengan jumlah perbedaan skor yang didapat dari tahun sebelumnya yaitu 57,80 makin mengukuhkan peran nyata Indonesia di Industri perbankan dan keuangan Syariah di dunia.

Mengutip dari data yang disiarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada Januari 2020, di Indonesia telah ada 480 Bank Umum Syariah, 160 Unit Usaha Syariah dan 168 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Jumlah tersebut sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan jumlah bank-bank syariah yang berdiri pada tahun 2000. Pada tahun 2000, di Indonesia baru terdapat 2 Bank Umum Syariah, 3 Unit Usaha Syariah dan 79 Bank Pembayaran Rakyat Syariah. Perbankan Syariah memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang di Indonesia (www.ojk.go.id).

Mengingat fenomena yang baru-baru ini terjadi, besar kemungkinan berpindahnya para nasabah bank konvensional ke bank berbasis syariah, sehingga peranan bank syariah di Indonesia menjadi sangat penting, maka kinerja bank syariah perlu ditingkatkan agar perbankan yang memakai prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Di dalam laporan keuangan, kinerja dan kesehatan bank tercermin pada kemampuan bank dalam memperoleh laba (Profitabilitas). Pada umumnya profitabilitas yang digunakan dalam perbankan adalah Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE).

Rasio Profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets. Mengutip dari Labbaika (2018) ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Menurut Kasmir

(2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Mengutip dari Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) Return On Asset yakni salah satu rasio profitabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Dalam suatu perbankan syariah pertumbuhan Return on asset (ROA) sangat penting, karena perolehan laba berasal dari perputaran aset walaupun tidak sepenuhnya berasal dari aset bank. Alasan dipilihnya ROA dalam penelitian ini karena rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/9/PBI/2019 tentang Laporan Bank Umum Terintegrasi pasal 2, setiap bank diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada Bank Indonesia. Menurut Sugiono dan Edy Untung (2008:3), Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Laporan ini lah yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis Profitabilitas (ROA). Dalam menganalisis rasio return on asset ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu rasio BOPO, NPF, dan FDR.

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Menurut Buchori (2015) Rasio BOPO merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan segala operasinya. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 92%–95% (Harmono, 2016).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Suryadi (2020) (yang berjudul Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Indra Gunawan (2020) (Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Selain BOPO, faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA adalah tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur tingkat

pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dalam arti lain NPF merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank (Iswi H, 2010). Semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko Pinjaman (pembiayaan) yang ditanggung pihak bank, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank akan mengalami kerugian di karenakan tingkat pengembalian kredit macet. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) (yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, namun bertentangan dengan penelitian LennY Y (2019) (yang berjudul Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadapreturn On Assets (ROA) Di Pt. Bank Jabar Banten Syariah Kantor Pusat) yang menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio lain untuk menghitung kinerja keuangan bank syariah ialah Financing to Deposit Ratio (FDR). Financing to Deposit Ratio atau dalam bank konvensional disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan jumlah pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank Syariah. Rasio ini akan menunjukan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat

Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. (Riyadi, 2015:199).

Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Presentase FDR yang aman menurut ketentuan Bank Indonesia ialah sebesar 80% - 110%.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Slamet Riyadi (2014) (yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia) namun bertentangan dengan penelitian Linda Widyaningrum (2015) (yang berjudul Pengaruh CAR, NPF, FDR dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia) yang menunjukkan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Secara Simultan Menurut Yanti (2019) BOPO, NPF, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA

Tabel 1. 1

Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 sampai 2018

Nama Bank	Tahun	BOPO (%)		NPF (%)		FDR (%)		ROA (%)	
PT Bank Syariah Mandiri	2014	100,60		6,84		91,92		-0,04	
	2015	94,78	↓	6,06	↓	81,99	↓	0,56	↑
	2016	94,12	↓	4,92	↓	79,19	↓	0,59	↑
	2017	94,44	↑	4,53	↓	77,66	↓	0,59	=
	2018	90,68	↓	3,28	↓	77,25	↓	0,88	↓
PT Bank Muamalat Tbk	2014	97,33		6,55		84,14		0,17	
	2015	97,36	↑	7,11	↑	90,3	↑	0,20	↑
	2016	97,76	↑	3,83	↓	95,13	↑	0,22	↑
	2017	97,68	↓	4,43	↑	84,41	↓	0,11	↓
	2018	98,24	↑	3,87	↓	73,18	↓	0,08	↓
PT Bank Mega Syariah	2014	97,61		3,89		93,61		0,29	
	2015	99,51	↑	4,26	↑	98,49	↑	0,30	↑
	2016	88,16	↓	3,30	↓	95,24	↓	2,63	↑
	2017	89,16	↑	2,95	↓	91,05	↓	1,56	↓
	2018	93,84	↑	2,15	↓	90,88	↓	0,93	↓
Bank BJB Syariah	2014	91,01		5,84		84,02		0,72	
	2015	98,78	↑	6,93	↑	104,75	↑	0,25	↓
	2016	122,77	↑	17,91	↑	98,73	↓	-8,09	↓
	2017	134,63	↑	22,04	↑	91,03	↓	-5,69	↑
	2018	94,63	↓	4,58	↓	89,85	↓	0,54	↑

Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Periode 2014 sampai 2018

Nama Bank	Tahun	BOPO (%)		NPF (%)		FDR (%)		ROA (%)	
PT Bank BNI Syariah	2014	89,8		1,86		92,6		1,27	
	2015	89,63	↓	2,53	↑	91,94	↓	1,43	↑
	2016	86,88	↓	2,94	↑	84,57	↓	1,44	↑
	2017	87,62	↑	2,89	↓	80,21	↓	1,31	↓
	2018	85,37	↓	2,93	↑	79,62	↓	1,42	↑
Bank BCA Syariah	2014	92,9		0,10		91,2		0,8	
	2015	92,5	↓	0,70	↑	91,4	↑	1,0	↑
	2016	92,2	↓	0,50	↓	90,1	↓	1,1	↑
	2017	87,2	↓	0,32	↓	88,5	↓	1,2	↑
	2018	87,4	↑	0,35	↑	89	↑	1,2	=

Keterangan :



: Gap Empiris, Fenomena variabel X1-Y

Secara teori bila BOPO semakin kecil atau menurun ROA akan meningkat



: Gap Empiris, Fenomena variabel X2-Y

Secara teori bila NPF semakin kecil maka ROA akan meningkat



: Gap Empiris, Fenomena variabel X3-Y

Secara teori bila FDR naik atau meningkat maka ROA akan ikut meningkat



: Menurun nya kinerja perusahaan

Fenomena

Berdasarkan data di lapangan, dari 6 (Enam) bank umum syariah yang dijadikan sample menunjukan keadaan dimana Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Return On Asset (ROA) dari tahun 2014-2018 secara keseluruhan mengalami perubahan yang tidak stabil atau fluktuatif.

Kesenjangan atau fenomena yang terjadi secara umum pada bank syariah yang di teliti rata-rata terjadi pada periode tahun 2015, dan pada periode tahun 2018. Di tahun 2015 beberapa perbankan syariah mengalami beberapa fenomena, yaitu BOPO yang tidak sesuai dengan teori dimana BOPO mengalami peningkatan diikuti oleh meningkatnya ROA.

Tingginya persentase BOPO pada tahun 2015 disebabkan oleh faktor opex atau operational expense, dan juga disebabkan oleh adanya pencadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF). "Beberapa bank syariah bikin cadangan yang lebih karena di tengah kondisi ekonomi seperti sekarang ini NPF pasti meningkat," ujar Dinno Indiano selaku direktur PT BNI. Dinno juga menyebut biaya investasi khususnya gaji pegawai menjadi penyebab tingginya BOPO. (<https://finansial.bisnis.com>)

Beliau juga mengatakan bahwa “kenaikan BOPO perseROAn pada semester pertama ini lebih lebih disebabkan karena kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)”. CKPN merupakan pembentukan atau penyesisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh Bank. (Age Estri Budiarti, 2012) (<https://keuangan.kontan.co.id>)

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 naiknya angka rasio BOPO disebabkan oleh faktor operational expense, adanya pencadangan yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah, gaji pegawai, dan cadangan kerugian penurunan nilai yang dialami oleh bank sepanjang tahun 2015. Hal tersebut dapat membuat rasio ROA menurun dikarenakan bank lebih memilih menggunakan asset nya untuk biaya operasionalnya dibandingkan pendapatan operasionalnya. Dampak nya biaya operasional yang dikeluarkan bank akan lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang di dapat sehingga semakin tingginya rasio BOPO, rasio ROA akan menurun karena bank tidak memperoleh laba yang besar.

Pada periode tahun 2018 terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada variabel yang diteliti pada sektor bank umum syariah, diantaranya ada kesenjangan atau fenomena pada variabel NPF dan FDR.

Secara teori bila variabel NPF naik maka akan membuat variabel ROA mengalami penurunan dan sebaliknya. Pada periode tahun 2018 NPF pada bank syariah mengalami penurunan, menurut beberapa situs berita online (*Keuangan.kontan.co.id*, *republika.co.id*, *finansial.bisnis.com*) hal tersebut karena bank sudah sangat selektif dalam memberikan kredit pada nasabah nya. Oleh karena itu bank dapat menekan tingkat NPF nya di titik yang rendah. Rendahnya tingkat NPF berpengaruh terhadap ROA dikarenakan sedikitnya kredit bermasalah yang bank tersebut miliki sehingga profit bank lebih banyak dan rasio ROA akan membaik.

Sementara itu FDR juga menurun di periode tahun 2018, hal tersebut dikarenakan bank umum syariah saat ini tengah fokus pada perbaikan kualitas dan

lebih selektif dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Selain karena alasan kehati-hatian, bank syariah juga memupuk DPK untuk memenuhi aturan baru terkait perhitungan likuiditas perbankan. (<https://Keuangan.kontan.co.id>)

Rendahnya rasio FDR berpengaruh terhadap rasio ROA bank syariah, hal tersebut dikarenakan bila FDR rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menyalurkan pembiayaan nya, sehingga bank tidak menerima laba yang banyak dan berdampak pada rasio ROA.

Pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa 3 dari 6 perbankan syariah yang di jadikan sample mengalami penurunan performa di tahun yang sama. Hal tersebut tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Maret 2018. Tercatat rasio profitabilitas return on asset (ROA) kelompok bank BUKU III sampai Maret 2018 2,01% atau turun 16 basis poin (bps) dibandingkan Maret 2017 yang sebesar 2,17%.

Halim Alamsyah Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa rasio profitabilitas bank menengah turun karena hapus buku kredit macet yang dilakukan. "Akibatnya banyak laba bank menurun dibandingkan tahun sebelumnya," kata Halim kepada kontan.co.id. Bank juga harus mewaspadai penurunan margin keuntungan karena efek risiko kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga memaksa bank melakukan efisiensi. (<https://keuangan.kontan.co.id>)

Kemampuan bank syariah dalam mencetak profitabilitas lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Sebab, bank syariah menanggung biaya dana atau cost of fund lebih tinggi yang diiringi dengan peningkatan biaya operasional.

Dhias Widhiyati Direktur Bisnis Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah menuturkan, profitabilitas bank syariah lebih rendah dibandingkan bank konvensional, disebabkan karena biaya operasional yang lebih tinggi. "Selain itu, biaya dana juga relatif lebih tinggi dibandingkan bank konvensional." (<https://keuangan.kontan.co.id>)

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan kinerja perusahaan di akibatkan karena bank melakukan hapus buku (memindahkan pembiayaan yang bermasalah (macet) yang sulit ditangani dari neraca bank menjadi ekstrakomtable sehingga tidak membebani kinerja bank lagi) yang mengakibatkan laba menurun dan biaya dana yang tinggi juga menjadi penyebab turunnya tingkat ROA di tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)”**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan angka rasio BOPO pada sektor perbankan syariah di tahun 2015 disebabkan oleh faktor operational expense, adanya pencadangan yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah, gaji pegawai, dan cadangan kerugian penurunan nilai
2. Pada periode tahun 2018 NPF pada bank syariah mengalami penurunan, hal tersebut karena bank sudah sangat selektif dalam memberikan kredit pada nasabah nya. Tetapi tidak diikuti oleh kenaikan rasio ROA.
3. Menurunnya FDR pada sektor perbankan syariah di tahun 2018 dikarenakan bank umum syariah saat ini tengah fokus pada perbaikan kualitas dan lebih selektif dalam melakukan ekspansi pembiayaan..
4. Pada tahun 2018 terjadi penurunan kinerja pada sektor perbankan syariah yang di sebabkan karena bank melakukan kegiatan hapus buku dan adanya biaya dana yang tinggi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi diatas, dan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.

2. Bagaimana Perkembangan Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
3. Bagaimana Perkembangan Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
4. Bagaimana Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
5. Seberapa Besar Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
6. Seberapa Besar Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
7. Seberapa Besar Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA) Baik Secara Parsial Maupun Simultan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel yang ada sekarang ini untuk menentukan apakah ada pengaruhnya terhadap Profitabilitas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.

2. Mengetahui Perkembangan Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
3. Mengetahui Perkembangan Financing to Deposit Ratio pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
4. Mengetahui Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
5. Mengetahui Besarnya Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
6. Mengetahui Besarnya Pengaruh Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.
7. Mengetahui Besar nya Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA) Baik Secara Parsial Maupun Simultan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan, pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan pada umumnya, yaitu khususnya dalam bidang kajian Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA).

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini

dapat menjadi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang keuangan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa program studi Manajemen konsentrasi Keuangan secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.5 Lokasi

Lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Bank-bank tersebut adalah :

1.	Nama Bank :	Maybank Syariah
	Alamat Bank :	Sona Topas Tower, Jl. Jend. Sudirman No.RT.4, RT.4/RW.2, Kuningan, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920
2.	Nama Bank :	Bank Muamalat Indonesia
	Alamat Bank :	Jl. Prof Dr Satrio, Kav. 18 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12940
3.	Nama Bank :	PT Bank Mega Syariah
	Alamat Bank :	Menara Mega Syariah; Jl. HR Rasuna Said; Setia Budi; Jakarta, Indonesia

4.	Nama Bank :	PT Bank Jabar Banten Syariah
	Alamat Bank :	Jl. Braga No.135, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111
5.	Nama Bank :	PT Bank BNI Syariah
	Alamat Bank :	Gedung Tempo Pavilion 1 Jl. HR Rasuna Said Kav 10-11, Lt 3-6. Jakarta 12950, Indonesia
6.	Nama Bank :	PT Bank BCA Syariah
	Alamat Bank :	124, Jl. Asia Afrika No.122, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261

1.5.1 Waktu Penelitian

Perencanaan dan rentang waktu yang diperlukan sekiranya untuk menyelesaikan penelitian ini selama kurun waktu 6 (enam) bulan. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 1. 2

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	ACC Judul																												
2.	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)																												
3.	ACC Usulan Penelitian																												
4.	Seminar Usulan Penelitian (UP)																												
5.	Bimbingan Setelah UP																												

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
6.	Pengolahan Data																												
7.	Penyusunan Kelengkapan Laporan Penelitian																												
8.	Pelaksanaan Sidang Akhir																												